

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah Islam yang ada di Indonesia, pesantren pada dasarnya dibangun atas keinginan bersama antara dua komunitas yang saling bertemu, yaitu santri (masyarakat) yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup dan kyai atau guru secara ikhlas ingin mengajarkan ilmu dan pengalamannya.¹

Pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didiknya (santri) menjadi orang yang baik-baik sesuai standar agama dan diterima oleh masyarakat luas. Dari pengertian pesantren tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri-santrinya dalam lingkungan pesantren yang sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.²

Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di

¹Abdul Kholiq Syafa'at, "Strategi Pengembangan Pesantren dalam Era Globalisasi" (Vol 8, No. 1, 2013), hlm. 249

²KholisThohir, "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren", *Analitca Islamica*. Vol. 6 No. 1 Januari 2017. Hlm, 13-14

pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pendiri/pemimpin dan pengasuh pesantren.³

Dalam Undang-undang pesantren pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwasanya Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin. Dalam ayat 3 dijelaskan bahwasanya Kitab Kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.⁴

Dalam mempertimbangkan hal tersebut maka hal yang patut dilakukan pesantren dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pesantren diantaranya melalui pengembangan kurikulum. Selama ini kurikulum dianggap sebagai penentu keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan islam. Karena itu, perhatian para guru, dosen, kepala sekolah, ketua rektor, maupun praktisi pendidikan terkonsentrasi pada kurikulum. Padahal kurikulum bukanlah penentu utama. Dalam kasus pendidikan di Indonesia misalnya, problem paling besar yang dihadapi bangsa ini sesungguhnya bukan problem kurikulum tidak menimbulkan problem. Meskipun demikian, kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tetap memiliki peran yang penting, setidaknya, dalam mewarnai kepribadian seseorang.

³Lailial Muhtifah, "*Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren*", Vol. 17 2012, hlm, 204

⁴ UU Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. diakses 05 November 2019

Dengan demikian kurikulum perlu dikelola dengan baik. Adanya suatu manajemen merupakan sebuah alternatif pesantren untuk mengembangkan mutu dan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan pesantren. dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien.⁵

Dalam Undang-undang kurikulum Pasal 36 ayat (1) pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, ayat (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, ayat (3) kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :(a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁶

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang berpusat pada jiwa manusia, ia merupakan kecerdasan yang bisa menjadikan manusia pada

⁵ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), hlm. 5

⁶UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Diakses 20 Oktober 2019

hakikat kehidupan manusia secara utuh dengan sempurna. Manusia di zaman ini, banyak sekali yang menjalani hidupnya dengan sangat berantakan, penuh dengan kesedihan, penuh dengan keserakahan, mereka mendambakan keharmonisan dan kesejahteraan dalam menjalani hidupnya. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan potensi diri yang memiliki hubungan dengan kearifan diluar pikir sadar manusia.

Dalam pembentukan kecerdasan spiritual dibutuhkan upaya pengembangan tertentu dari segi kejiwaan/psikologis. Maka, kurikulum atau program pendidikan madrasah, menurut Muhaimin, perlu di rancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih, serta mengajak dan atau menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas SQ (*Spiritual Quotient*). Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas *honest* agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.⁷

Kecerdasan spiritual merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.⁸ SQ adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Memang, kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna. Kita membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual” (SQ) untuk mencapai

⁷Prof. Dr. Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm, 159

⁸Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm., 42

perkembangan diri yang lebih utuh. Sebenarnya kita membentuk karakter kita melalui penggabungan antara pengalaman dan visi. Artinya, melalui ketegangan antara apa yang benar-benar kita lakukan. Kecerdasan spiritual mangajak kita memasuki jantungnya segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan, kegembiraan, rasa humor, daya cipta, kecantian, dan kejujuran.

Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai sebuah perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Tuhan. Dari latar belakang yang dikemukakan diatas tersebut terdapat hal yang dimungkinkan sangat berperan terhadap perilaku prososial santri yaitu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang kesemuanya diasah seiring fungsi pesantren di masyarakat.⁹ Karena pada hakikatnya kecerdasan spiritual itu memang berada di lingkungan pesantren, buktinya mereka yang berada di lingkungan pesantren yang menengah kebawah itu pandai bersabar gara-gara petuah *Kyai*, mereka yang sukses itu banyak menafkahkan sedikit dari hasil jerih payahnya untuk dapat meningkatkan spiritual itu juga dari *Kyai*. Begitu pentingnya menciptakan *Spiritual Quotient* itu dan di temukan kecerdasan Spiritual itu tumbuh subur di lingkungan pesantren.¹⁰

Seperti halnya di Pondok Pesantren Panempan Pamekasan terdapat suatu kurikulum pesantren yang tidak tertulis dengan beberapa program yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Dimana kecerdasan spiritual yang berkembang disana mampu menjadikan santri untuk bersikap

⁹Zamzami Sabiq dan M. As' ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Prososial*, Vol. 6 2017, hlm, 55

¹⁰Ahmad Baihaqi, *Peran kiai untuk meningkatkan spiritual*, Vol. 3 No. 2 2017, hlm, 5

fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mandiri, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Pondok Pesantren Matsaratul Huda memiliki satu program khusus yakni Al-miftah yang merupakan salah satu program yang berwawasan religius. Salah satu bentuk religius yang tampak dari santri diantaranya adalah yang pada mulanya santri sama sekali tidak tau membaca al-Qur'an dengan bimbingan pihak pengurus atau ustadzah akhirnya menjadi tau dan fasih dalam membaca al-Qur'an. Dalam program tersebut terdapat beberapa kegiatan diantaranya, metode membaca kitab kuning, al-banjari, dan qiro'ah. Dalam kegiatan tersebut santri dilatih untuk mengembangkan bakat sesuai dengan minatnya masing-masing. Oleh karena itu dengan adanya program tersebut santri bisa mengembangkan kreatifitasnya dengan leluasa.

Sebagaimana uraian diatas, penulis ingin melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempun Pamekasan. Dimana di pondok pesantren tersebut sangat mengusung nilai spritual santri dalam rangka pengembangan diri yang pada nantinya akan membentuk jiwa dan kepribadian yang mengutamakan nilai-nilai keagamaannya. Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan judul yang diangkat "Implementasi Kurikulum Pesantren dalam

Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Puteri di Panempan Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis memfokuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum pesantren sebagai upaya membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Matsaratu Huda Panempan Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Dalam tujuan penelitian ini hendaknya bisa memecahkan masalah atau fenomena yang ada. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kurikulum pesantren sebagai upaya membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Matsaratu Huda Panempan Pamekasan.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempan Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panmempan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis kegunaan penelitian ini sebagai suatu tambahan ilmu dan informasi yang berguna bagi para pembacanya terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan pentingnya kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual santri dalam suatu pesantren, dan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Secara praktis kegunaan penelitian ini sebagai suatu masukan bagi pesantren ataupun santri yang memiliki potensi, bakat, minat agar bisa terealisasi dengan baik sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri serta agar mampu bersosial dengan baik antar santri, dan juga menjadi salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan memiliki makna (nilai guna) terhadap beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber acuan atau referensi berikutnya khususnya di perpustakaan IAIN Madura dan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa dan dosen agar dapat mengetahui

betapa pentingnya implementasi kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual santri.

2. Bagi Pondok Pesantren Matsaratul Huda Puteri

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi lebih-lebih kepada Pondok Pesantren untuk mengetahui baik potensi maupun budi pekerti santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Puteri.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini tentunya sangat bermanfaat dan berguna untuk menambah dan mengembangkan kemampuan intelektual penulis dalam perkuliahan. Serta sebagai calon tenaga kependidikan penelitian ini akan menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan pengetahuan tentang pentingnya penerapan kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual santri.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, peneliti memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Implementasi merupakan suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci sebelumnya.
2. Kurikulum Pesantren merupakan acuan dan perencanaan yang tersusun rapih dalam menjalankan program pembelajaran berdasarkan kebutuhan guna mencapai tujuan. Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional.

3. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Kecerdasan spiritual merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya itu.
4. Santri merupakan seseorang yang mengabdikan dan belajar ilmu agama di pondok pesantren Matsaratul Huda, santri juga adalah kelompok yang mencintai negaranya, sekaligus menghormati guru dan orang tuanya kendati keduanya telah tiada.